

Cerita Muda

Zahrotun Qurrata A'yuni

REMAJA putri berusia 18 tahun itu sibuk mengupas apel, memutar dari atas ke bawah. Menjaga agar lingkarannya tidak putus. Seakan ada suatu finis yang akan memberinya jawaban rahasia. Hati-hati jarinya memutar badan apel sembari hatinya berkelana, pelan-pelan membuka pintu kenangan, kembali pada bayangan ketika pandemi mulai menyerang.

Pagi itu masih segar, seakan baru terlepas dari kerangka malam. Perempuan muda itu mematut di depan kaca, merapikan ikat pinggang dan ujung jilbab yang kurang simetris. Jam dinding menunjuk pukul 06.30. Cepat-cepat ia melangkah keluar rumah, menuju tempat peraduan ilmu.

Tiba di gapura sekolahnya disambut serbuan berita belajar di rumah yang digembor-gemborkan. Sebagaimana teman-teman bangku SMAnya, awalnya ia terlihat gembira. Perasaan suntuk karena harus bangun, mandi pagi, dan mengerjakan kegiatan sekolah hilang seketika.

"Aku akan mempunyai lebih banyak waktu untuk istirahat," batinnya. Maka pagi itu ia melangkah ringan meninggalkan sekolah sambil sedikit berjinkrak.

Sayang, perasaan plong itu hanya bertahan seminggu saja. Semenjak pengumuman penyakit mengesankan itu, ia baru menyadari ada begitu banyak perubahan mendadak yang ia tidak yakini akan terjadi.

Pertama, ia sungguh merasa tergoopoh-gopoh karena pembelajaran yang sulit dijangkau akibat jaringan dan prasarana yang tidak mendukung. Rumahnya jauh menjorok ke pedalaman, listrik baru tiba di sana empat tahun lalu.

Maka setiap harinya, ketika matahari mulai menampakkan wajah, ia akan buru-buru membersihkan badan, mempersiapkan buku, minum, dan HP bantuan untuk sekolah. Setelah siap ia akan pamit dan berangkat naik bukit mencari sinyal.

Kedua, ayahnya yang bekerja sebagai kuli bangunan di kota diberhentikan akibat pandemi yang semakin mencekik. Naas, bus yang ditumpangi ayahnya menuju desa kelahiran mengalami kecelakaan. Kedua kaki bapak remaja itu patah, dan tentu saja membu-



ILUSTRASI JOS

tuhan biaya dan waktu lama untuk memulihkan.

Belum selesai tragedi yang menimpa ayahnya, ibunya terserang penyakit virus Covid-19. Sontak lepaslah ibunya dari pelukan hangat rumah, dibawa ke tempat karantina.

Remaja putri bernama Rara itu merasa hidupnya cerai berai. Kini ia di puncak peristiwa. Rara merasa pilu seperti ditusuk ribuan jarum. Setiap hari ia melimpahkan air mata pada doa dan cemas. Ada rasa sakit yang menyengat di dada dan ngilu di kepala, yang semakin hari semakin parah.

Di balik pertanyaan demi pertanyaan yang ramai bergemuruh dalam jiwa, harapan masa depan melambung tinggi. Sementara perasaan sayang pada bapak ibu membuka celah tabir cahaya, berharap terbang melewati batas angan.

"*Nduk*, maafkan Bapakmu yang tidak bisa memenuhi kewajiban. Tapi Bapak minta satu hal pada Rara, tetap jaga semangat menuntut ilmu. Jangan khawatir walau tidak banyak, Bapak punya pesangon untuk kita gunakan," kata bapak berusaha menampilkan kesedihan Rara

Rara segera menyadari bukan waktu

yang tepat menyerah. Maka ia putuskan memenuhi nasihat bapak. Ia gembirakan hatinya dengan rapalan-rapalan ayat suci, doa, dan salat. Di tengah perasaan was-was yang masih suka mengintip, Rara menitipkan hidup dan citanya pada Tuhan, lama-lama timbul rasa damai dan percaya diri, kemudian menetap di hatinya.

DEMIKIAN hatinya berkelana hingga telah tiba di ujung bawah apel. Rara memotong apel dan memakan perlahan. Ingatannya kembali menguap ke masa ketika seorang teman kesulitan menemukan stok masker di toko-toko. Rara yang bermaksud menolong dengan menjahitkan kain perca menjadi masker, terpikir menjualnya di toko *online*. Sudah garis tangannya, masker kain perca itu laku di pasaran.

Tibalah Rara pada masa sekarang. Doanya menjelma apel yang telah habis ia nikmati bersama sebangkah haru.

Pandemi telah berlalu. Besok hari pertama menikmati kembali bangku sekolah secara normal. Ia tahu akan selalu ada gempuran baru yang akan membentuknya menjadi lebih tangguh setiap harinya. ■

Apel Rara

PENYAIR PEMULA

Harus Kejam pada Diri Sendiri

*Tugas janji cita-cita belum selesai
Kau hilang tanpa berita
Kujelajahi laut, darat, goa, hampa
Memori laut memesonai,
kini penuh misteri*

*Keluarga tamu berdatangan
tanda simpati
Sumbangan berlimpah gembira tapi duka
Senyum kupersembahkan
Tangis kusuguhkan di gelasmu....*

PUISI berjudul *Tangis Kusuguhkan di Gelasmu* di atas ditulis Menik Sugiyah, persembahkan buat suaminya Ragil Suwarna Pragolapati (alm). Sastrawan yang dikenal sebagai 'guru' calon penulis itu raib di Bukit Semar Parangtritis Yogyakarta, 15 Oktober 1990, saat mengadakan pembelajaran pada anak buahnya. Warna tak ditemukan hingga sekarang.

Hilangnya Warna meninggalkan kesedihan mendalam bagi Menik dan dua anaknya: Pranasakti Khudi Aswara dan Pranabuani Khushi Iswari. Pun bagi kancah sastra Yogya dan sekitarnya. Warna punya kontribusi jelas dan nyata.

Lewat Studiklub Yogya Sastrapers (SYS), Warna membina banyak anak muda belajar menulis sastra (puisi, cerpen, esai).

Rumah kontrakkannya terbuka bagi siapa saja yang ingin diskusi atau belajar menulis. "Hampir tiap hari ada yang datang.

Ngobrol lama. Dan karena banyak tamu, Mas Wama malah jadi jarang nulis," kenang Menik tentang aktivitas SYS pada tahun 1980-an.

Menik yang juga penyair, masih ingat bagaimana suaminya membimbing penulisan sastra. Selain di rumah, juga ke Pantai Parangtritis beberapa hari.

"Mas Wama rajin mengoreksi karya para penulis. Kalimat atau kata yang dianggap kurang pas atau salah, dicoreti," tandas Menik yang pernah menimba ilmu puisi di Persada Studi Klub. Warna salah satu pendiri komunitas legendaris tersebut.

Guyuran semangat yang diberikan Warna pada anak didik memang luar biasa. Menik menegaskan, suaminya tanpa pamrih melakukan bimbingan. Tak

memikir uang. Warna idealis.

"Yang datang ke rumah disugahi air putih. Ada yang memberi uang, lalu saya belikan makanan. Tapi tetap banyak nomboknya. Untung saya kerja menjahit. Dapat pemasukan dari situ. Bisa membantu kebutuhan keluarga," papar Menik yang memang memutuskan tak terlalu aktif lagi di sastra setelah dinikahi Warna tahun 1975.

Warna punya kredo militan tentang penyair. Penyair pemula yang tidak kejam terhadap diri sendiri akan rontok dikejam-kejam zaman. Yang bertahan tinggal sebagai penyair, tinggal para unggulan dan andalan yang tahan krisis, tahan teror, tahan bantingan zaman.

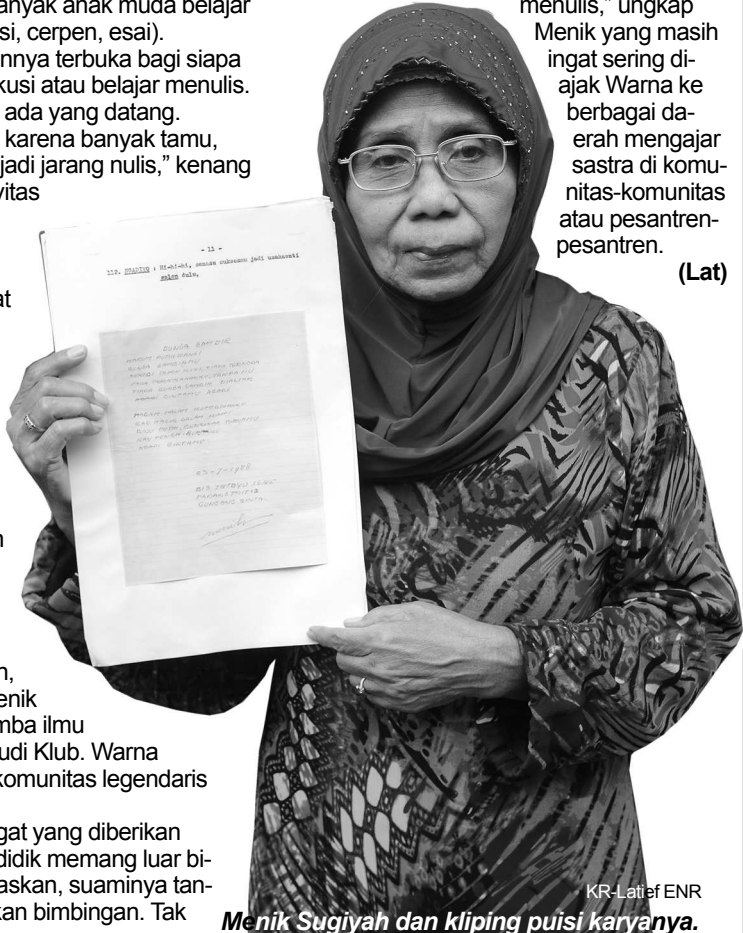
Menurut Warna, di panggung, penyair haruslah aktor sekaligus orator, kreator, fasilitator dan impresario. Penyair harus total. Almarhum Otto Sukatno pernah mencatat prinsip kuat Warna: "Mengaku jadi penyair, di sakunya harus ada puisi. Jika tidak, *no way!*"

Tidak asal omong. Warna bukti empirik atas keyakinannya itu. Saat raib dan tasnya ditemukan di lokasi, isinya tulisan sastra.

"Ya, itulah Mas Warna, hidupnya untuk sastra. Hidup dari menulis," ungkap

Menik yang masih ingat sering diajak Warna ke berbagai daerah mengajar sastra di komunitas-komunitas atau pesantren-pesantren.

(Lat)



KR-Lat/ENR

Menik Sugiyah dan klipng puisi karyanya.

Proyek Tangga Lawu Digulirkan Lagi

KARANGANYAR (KR) -

Setelah dua tahun tertunda akibat pandemi Covid-19, rencana pembuatan jalur ramah pendakian ke puncak Gunung Lawu kembali diseriusi. Realisasinya membutuhkan partisipasi dari para sukarelawan dan sokongan dana mitra pemerintah.

Bupati Karanganyar Juliyatmono mengatakan hal itu usai mengundang para pegiat lingkungan hidup dan komunitas sukarelawan Tawangmangu, Ngargoyoso, Jenawi dan Karangpandan. "Daerah-daerah ini merupakan penyangga leang Gunung Lawu. Ia berharap pembuatan jalur ramah pendakian didukung para anggota komunitas tersebut. Dulunya kami memang sempat merencanakan membuat tangga Lawu. Namun baru bisa kembali dibahas lagi sekarang karena dua tahun kemarin terhalang pandemi," ungkapnya.

Perhutani membuka jalur pendakian resmi Gunung Lawu di Cemorokandang,



KR-Abdul Alim

Penanaman bibit pohon di jalur pendakian Lawu.

Cemorok Sewu dan Tambak Ngargoyoso. Selain itu terdapat rute lainnya namun tidak resmi. Dalam perjalanannya, seringkali terjadi pendaki tersesat karena kehilangan arah. Penanda rute perjalanan ke puncak Lawu juga tertutup tumbuhan dan hilang.

Untuk mengatasi itu, Juliyatmono memiliki ide pembuatan jalur ramah pendaki yang dinamakan Tangga Lawu. "Jangan diartikan ini tangga betulan. Tapi jalur yang ditandai be-

batuan untuk trap-trapan. Lalu di kanan kirinya penataan pepohonan. Juga di bagian tertentu dipasang penerangan," jelasnya.

Kehadiran para sukarelawan yang dilibatkan dinilai paling pas. Dengan bergabungnya lebih banyak komunitas, diyakini akan mempercepat realisasi Tangga Lawu. "Material penyusunan jalur ini dapat memanfaatkan bahan di sekitar, seperti batu dan kayu. Dibagi jatah pengerjaannya. Misalnya satu komuni-

tas beranggota 50 orang mampu bikin 100 meter lalu disambung komunitas lainnya. Ini tentu lebih baik," tandas Juliyatmono.

Ia berharap proyek Tangga Lawu bisa selesai secepatnya. Menurutnya, itu akan menjadi magnet baru wisata alam Gunung Lawu. CSR dapat masuk untuk mendanai. Kami sudah meminta izin Perhutani untuk membuatnya," kata bupati.

Rencananya, tangga akan dibuat 12 kilometer dari pos pendakian Cemorokandang untuk menjangkau puncak lawu berketinggian 3.265 meter dari permukaan laut.

Sementara itu kalangan relawan pecinta Gunung Lawu berharap pembuatan jalur aman menuju puncak gunung tersebut tanpa cam-puran semen. Cor semen dianggap mengurangi nuansa alamnya. Ketua Komunitas Anak Gunung Lawu (AGL) Rusdianto menyarankan pembuatan Tangga Lawu tidak asal bikin. Jalur tersebut rawan longsor. (Lim)-f

Sampai Sambungan hal 1

"Saya siap *nderekke* jemaah Ar-Raudhah melaksanakan umrah wajib sambil saya sendiri umrah sunah," jelas H Budi Handoyo, pembimbing Ar-Raudhah-Al-Barokah yang sudah lebih dahulu tiba di Makkah.

Sementara itu Jemaah Hajar Aswad Bantul (19 SOC), Sabtu pagi sudah siap-siap packing koper. Di samping itu juga menjalankan sunah-sunah ihram, mandi besar, potong kuku, rapikan rambut dan sebagainya, karena Sabtu sore bakda Asar meninggalkan Madinah menuju ke Makkah. "Jemaah siap menunaikan umrah wa-

libnya," kata Ust Agus Priyanto.

Jemaah Multazam Yogya, Bantul dan Kulonprogo mendapat arahan persiapan Umrah Qudum dari Ustadz Agus Gunarto. Jemaah akan meninggalkan Madinah menuju Makkah, Ahad (26/6) pukul 14.00 WAS. Diingat-kan agar tetap menjaga kesehatan.

Pada hari ke tujuh di Madinah, jemaah Sunan Pandanaran melakukan manasik umrah dengan dibimbing oleh Ustadz Abdul Halim. Mujiburohman mengabarkan, rencana perjalanan ke Makkah pada Ahad pagi setelah salat Subuh.

Sabtu kemarin usai Subuhan di Masjid Nabawi, jemaah Muslimat NU Darul Quran Gunungkidul masih mengadakan pertemuan di pintu 25 dalam rangka koordinasi dan peman-tapan jadwal ke Raudhah serta manasik persiapan pelaksanaan umrah. Pertemuan dipimpin KH Kharis Masduki.

"Alhamdulillah jamaah sehat dan kompak tinggi, yang pakai kursi roda didorong oleh sesama jemaah dengan cara dijadwal dan berjalan lancar," kata Kiai Kharis.

(No/Fie)-f

Tunggu Sambungan hal 1

Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) sudah menyurati Panglima TNI untuk meminta bantuan penggunaan helikopter untuk mengambil kotak hitam.

Lokasi pesawat Susi Air mengalami musibah itu terletak di tengah hutan. Awalnya pihak Susi Air menyiapkan pesawat jenis Pilatus miliknya untuk bersama anggota KNKT ke TKP. Namun pesawat tersebut hanya dapat

mendarat di Duma dan untuk ke TKP membutuhkan waktu sekitar satu atau dua hari berjalan kaki sehingga rencana tersebut tidak bisa dilaksanakan.

Danlanud mengaku, bila disetujui penggunaan helikopter Caracal maka tim akan diturunkan di lokasi tempat korban dievakuasi kemudian berjalan kaki ke TKP yang ditempuh sekitar satu jam perjalanan. "Lanud Timika

siap mendukung pengambilan kotak hitam dengan menggunakan helikopter Caracal yang saat ini masih berada di Timika," tegas Letkol (Pnb) Slamet Suhartono.

Pesawat Susi Air jenis Pilatus Porter PC-6 dengan nomor penerbangan PK-BVM yang dipiloti Doyle Peter membawa enam penumpang mengalami insiden dalam penerbangan Timika-Duma, Kamis (23/6). (Zie)-f

MEMINIMALISIR KERUGIAN AKIBAT PMK

Menko PMK: Peternak Bakal Dapat Bansos

JAKARTA (KR) - Menteri Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK), Muhadjir Effendy, meminta distribusi vaksin bagi hewan ternak dipercepat sebagai salah satu upaya mengendalikan penyebaran penyakit mulut dan kuku.

"Populasi sapi di Indonesia saat ini sekitar 18 juta ekor. Maka, untuk mengejar 'herd immunity' paling tidak 70 persen sapi dari total populasi yang ada harus sudah divaksin," jelasnya, Sabtu (25/6).

Muhadjir Effendy juga meminta agar percepatan distribusi vaksin mengutamakan daerah prioritas, yakni wilayah yang terkena wabah cukup parah. "Sebaiknya percepatan pengadaan vaksin harus segera dilakukan, sebagaimana penanganan Covid-19 dan prioritaskan kepada daerah yang sudah terpapar PMK," jelasnya.

Menurut data yang dihimpun Kemenko PMK, diketahui bahwa per 18 Juni 2022, ada sebanyak 183.280 hewan ternak dari 19 provinsi di Indonesia yang terinfeksi PMK. "Kita harus berburu vaksin, karena kita tidak bisa menunggu terlalu lama untuk mencegah penye-

barannya," katanya.

Sementara itu, Muhadjir juga mendorong dilakukannya pendataan peternak yang merugi akibat penyebaran PMK guna mendapat kompensasi baik berupa bansos ataupun yang lain. "Hal tersebut bertujuan guna mencegah peningkatan angka kemiskinan ekstrem akibat penyakit mulut dan kuku. Selain karena ternaknya mati, para peternak juga dirugikan karena tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk menangani PMK. Terutama para peternak kecil yang kehilangan ternaknya," jelasnya.

Sementara itu seperti diwartakan sebelumnya, pemerintah telah menyetujui pengadaan 29 juta dosis vaksin penyakit mulut dan kuku bagi hewan ternak pada tahun ini dengan menggunakan dana Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN).

"Disetujui untuk pengadaan vaksin, khusus pada tahun ini itu sekitar 29 juta dosis dan seluruhnya akan dibiayai dengan dana dari KPCPEN," ungkap Menko Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto.

(Ati)-f

PENIPUAN CATUT NAMA BPJAMSOSTEK

Masyarakat Diminta Waspada

BANYUMAS (KR) - Masyarakat terutama peserta BPJS Ketenagakerjaan (BPJamsostek) diminta mewaspadai tindak penipuan dengan memunculkan hoaks yang mengatasnamakan BPJamsostek.

Salah satu hoaks yang saat ini beredar adalah memberikan bantuan kepada 10 orang terpilih dan masing-masing berhak mendapatkan uang senilai Rp 27 juta.

"Dalam hoaks tersebut masyarakat yang mendapatkan pesan tersebut diarahkan untuk menghubungi nomor tertentu melalui aplikasi Whatsapp. Selain itu masih banyak modus lain yang digunakan, salah satunya terkait penyaluran Bantuan Subsidi Upah. Ini tidak benar," kata Deputy Direktur Bidang Hubungan Masyarakat dan Antar Lembaga BPJamsostek, Oni Marbun dalam keterangan pers yang diterima KR, Sabtu (25/6).

Pihaknya juga mengimbau masyarakat khususnya pekerja dan pemberi kerja agar lebih berhati-hati terhadap segala bentuk informasi maupun mo-

dus penipuan yang mengatasnamakan BPJamsostek maupun Anggoro Eko Cahyo.

"Saat ini banyak pihak tidak bertanggung jawab yang melakukan penipuan dengan menyebarkan informasi tidak benar melalui pesan singkat maupun media sosial. Masyarakat harus lebih teliti dalam menerima informasi agar tidak menjadi korban atas tindakan tersebut," tegas Oni.

Menurutnya, hingga saat ini memang belum ada laporan dari masyarakat maupun peserta BPJamsostek yang menjadi korban dari tindak penipuan tersebut. Namun Oni mendorong masyarakat yang mendapatkan informasi yang meragukan agar melaporkannya ke BPJamsostek atau pihak berwajib.

"Seluruh informasi resmi BPJamsostek dapat diakses melalui situs www.bpjsketenagakerjaan.go.id, Layanan Masyarakat 175, serta akun Facebook BPJS Ketenagakerjaan, Instagram [bpjs.ketenagakerjaan](https://www.instagram.com/bpjs.ketenagakerjaan) atau Twitter [@bpjsinfo](https://twitter.com/bpjsinfo)," jelasnya. (Dri)-f